

**PENGEMBANGAN KECERDASAN INTELEKTUAL
MENURUT AL-QUR'ĀN
(Tafsir Maudhu'i atas Surat al-'Alaq Ayat 1-5)**

M.F. HIDAYATULLAH

Jurusan Syari'ah STAIN Jember
Email: mfhidayatulah@yahoo.co.id

Abstract

This paper tries to reveal the development of the intellectual intelligence based on the Qur'an, by using Tafsir Maudhu'i method based on Surah Al-'Alaq verse 1-5. This understanding is important because of the fact that Surah Al-'Alaq: 1-5 are the first verses that were given down and ordered for the Muslims to read. To develop the intellectual, in this Surah, Allah tells Muslims to read, to communicate, to analyze, to explore, and to examine the Qur'an and the universe. The reading should be based on the name of Allah so that it will improve the faith in Allah.

Key words: *the intellectual intelligence, the Qur'an, tafsir maudhu'i*

Abstrak

Tulisan ini mencoba mengungkap pengembangan kecerdasan intelektual menurut al-Qur'an, dengan metode Tafsir Maudhu'i atas Surat al-'Alaq Ayat 1-5. Pemahaman ini penting, mengingat Surat al-'Alaq Ayat 1-5 adalah ayat pertama turun dan memerintahkan umat Islam untuk membaca. Untuk mengembangkan intelektual, dalam surat ini, Allah menyuruh umat Islam untuk membaca, menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti al-Qur'an dan alam sekitar. Pembacaan ini mesti dilandasi atas nama Allah, sehingga hasil pembacaan akan semakin meningkatkan keimanan kepada Allah.

Kata Kunci: *kecerdasan intelektual, al-Qur'an, tafsir maudhu'i*

Pendahuluan

Al-Qur'an yang merupakan mu'jizat terbesar bagi umat Islam, adalah sumber seluruh ajaran Islam; menempati posisi sentral dalam perkembangan ilmu-ilmu keislaman; dan lebih dari itu, juga sebagai inspirator pemandu gerakan-gerakan Islam sepanjang sejarah. Karena itulah pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an melalui penafsirannya mempunyai peranan yang sangat penting bagi maju mundurnya umat Islam.¹ Penafsiran tersebut juga mencerminkan perkembangan dialog umat Islam dengan al-Qur'an dan corak pikir mereka.

Pantaslah kalau al-Qur'an menempati posisi sentral dalam ilmu-ilmu keislaman, karena disamping al-Qur'an memang merupakan sumber ilmu pengetahuan, al-Qur'an juga banyak menginspirasi pembacanya untuk mengembangkan ilmu, memberi arah yang benar, memotivasi untuk meraih berbagai ilmu, serta memberikan kedudukan tinggi bagi pencari ilmu. Namun tidak hanya berhenti pada mengetahui atau berilmu, al-Qur'an juga mendorong pemiliknya untuk mengamalkan, yang dengan pengamalan ilmu, tujuan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat akan dapat dicapai.

Diakui, dalam al-Qur'an, terdapat ayat-ayat yang berisi ajakan, himbauan, bahkan perintah membaca, menelaah, mendalami, meneliti, berdzikir dan berfikir atas segala ciptaan Allah SWT. Semua itu akan dapat menambah keimanan kepada Allah. Memunculkan kesadaran dan keyakinan bahwa segala yang ada di bumi dan langit serta keteraturannya merupakan bukti nyata keberadaan, kemahakuasaan serta keagungan-Nya. Bahkan Nabi Muhammad mengingatkan dengan mengatakan, "Celakalah mereka yang membacanya namun tidak mau memikirkannya," ketika turun ayat:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ

لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٢٠١﴾

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.

Kebiasaan membaca, menelaah, mendalami, dan meneliti alam semesta juga akan menjadikan manusia peka terhadap lingkungannya, senantiasa berkeinginan untuk menjadi lebih baik, menjadi *rahmat li al-'ālamīn*, manusia kreatif, siap mental, spiritual,

serta fisik untuk menghadapi perubahan dan keadaan-keadaan baru. Manusia yang memiliki dan mengembangkan kecerdasan intelegensi. Tulisan ini akan mengkaji ayat-ayat al-Qur'an tentang pengembangan intelegensi dengan metode Tafsir maudhu'i,² dengan fokus kajian terhadap ayat yang pertama turun, yaitu Surat al-Alaq ayat 1-5.

Pengertian Kecerdasan Inteligensi (IQ)

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan kata cerdas dengan memiliki kesempurnaan perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti.³ Inteligensi sendiri berasal dari bahasa latin *intellegere*, yang artinya memahami. Adapun pengertiannya secara istilah terdapat beragam pendapat, di antaranya Edward Thorndike yang mengatakan bahwa inteligensi merupakan kemampuan individu untuk memberikan respon yang tepat terhadap simultan yang diterima.⁴ Sedangkan bagi Whitherington inteligensi sebagai: (1) Cepat, semakin cepat pekerjaan, maka berarti semakin cerdas; (2) Cekatan, biasanya dikerjakan tangan; mudah dan ringan dalam mengerjakan sesuatu; (3) Tepat, sesuai dengan tuntutan keadaan.⁵ Inteligensi dalam KBBI dimaknai dengan daya reaksi atau penyesuaian yang cepat dan tepat secara fisik maupun mental terhadap pengalaman baru; membuat pengalaman baru dan pengetahuan yang dimiliki siap dipakai apabila dihadapkan pada fakta dan kondisi baru.⁶ Dari beberapa argumen di atas, dapat dipahami bahwa kecerdasan inteligensi merupakan, kemampuan penyesuaian yang sempurna, baik secara fisik, fikiran, maupun mental dalam menghadapi berbagai perubahan atau fakta-fakta baru. Untuk pengukuran kecerdasan, biasanya digunakan istilah *Intelligence Quotient* yang disingkat dengan IQ.

Sejarah dan Kedudukan IQ

Pengukuran IQ mulai berlangsung sejak Sir Francis Galton, sepupu Charles Darwin pada tahun 1800-an. Pada 1900, Alfred Binet diminta para pemimpin Prancis untuk memetakan kemungkinan anak muda yang sukses dan gagal, dan dengan menggunakan IQ dia berhasil membuktikan bahwa mereka yang ber-IQ lebih tinggi terbukti lebih sukses dalam kehidupan.⁷ Mulai saat itulah pengukuran dengan menggunakan standart IQ mulai diakui.

Pada umumnya inteligensi diukur di sekolah serta lembaga pendidikan tinggi, dan pengukuran yang dilakukan cenderung bersifat skolastik, yaitu berdasar kemampuan terhadap materi yang diajarkan di sekolah, yang hasil pengukurannya tersebut dalam satuan

IQ.⁸ Pengukuran IQ ini membatasi hanya pada kecerdasan matematis dan linguistic (menulis, membaca dan berhitung), atau otak kiri saja.⁹ Hal ini menjadikan mereka yang kurang beruntung dalam memperoleh pendidikan sekolah cenderung memiliki skor IQ yang rendah. Padahal mungkin saja mereka yang tidak sekolah juga memiliki kecerdasan lebih tinggi daripada yang bersekolah. Dalam kenyataannya, terdapat banyak di antara mereka yang tidak sekolah lebih sukses dari pada yang mengantongi sederet bergelar (bersekolah).

Oleh karena itu, akhir-akhir ini IQ dianggap kurang mewakili berbagai kecerdasan selain matematika dan logika, utamanya setelah munculnya *Frames of Mind* karya Howard Gardner pada tahun 1983 dengan tujuh macam kecerdasan: kecerdasan musik, kecerdasan gerakan badan, kecerdasan logika-matematika, kecerdasan linguistic, kecerdasan ruang, kecerdasan antar pribadi, dan kecerdasan intra pribadi.¹⁰ Berikutnya Gardner menambah tiga lagi kecerdasan: kecerdasan naturalis, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan eksistensial.¹¹ Tahun 1995 Daniel Goleman mengatakan bahwa IQ hanya menyumbangkan sekitar 20% dari faktor-faktor yang menentukan kesuksesan seseorang dalam hidup, dan memberikan berbagai argumentasi kelemahan IQ; yang 80% diisi faktor-faktor lain. Kecerdasan emosional merupakan tawaran yang dimunculkannya dalam buku larisnya *Emotional Intelligence* (EI atau lebih mudahnya EQ, *Emotional Quotient*).¹² Selanjutnya, muncul *Spiritual Quotient* (SQ) oleh Danah Zohar dan Ian Marshal sekitar tahun 2000, yang mengatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang mendapatkan inspirasi, dorongan, dan efektifitas yang bersumber dari penghayatan ketuhanan kita.¹³

IQ telah berjasa selama abad 20, dan tentunya masih perlu dimiliki. Untuk mendapatkan pribadi yang sempurna, mesti perlu didukung kecerdasan-kecerdasan yang lain, EQ dan SQ, atau juga *multiple intelligence*. Atau dengan kata lain, masing-masing kecerdasan memiliki peran yang sama dalam mendukung keberhasilan dan kesuksesan seseorang, meskipun dalam kadar yang mungkin berlainan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi seseorang.

Pandangan Al-Qur'an tentang Kecerdasan Inteligensi

Al-Qur'an menyebutkan banyak terma yang dapat dianggap mewakili kecerdasan intelektual, di antaranya: دبر, ذكر, عقل, فكر, فقه, نظر, and أواوالألباب. Dengan bantuan *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz*

al-Qur'an penulis mencari data jumlah penyebutan masing-masing kata tersebut dalam *al-Qur'an*. Sedangkan untuk mengetahui *munasabah* ayat, digunakan kitab *Nadīm al-Durār fī Tanāsīb al-Āyāt wa al-Suwar* dan beberapa kitab tafsir yang terkait. Sedangkan untuk mengetahui *al-Asbāb al-nuzul* dan Tafsir *tahlili*-nya, digunakan kitab-kitab Tafsir dan kitab Hadits, yang berikutnya ditambahkan analisis secukupnya.

Hasil pelacakan terhadap beberapa kata yang mengandung makna pengetahuan dan kecerdasan intelektual serta beberapa kata yang berdekatan dengannya adalah sebagai berikut:¹⁴

No	Kata kunci dengan beberapa derivasinya	Jumlah penyebutan dalam al-Qur'an
1.	علم	854
2.	عقل	49
3.	ذكر	297
4.	دبر	44
5.	قرأ	17
6.	أوالألباب	16
7.	نظر	128
8.	فكر	18
9.	فقه	20

Meskipun demikian, dalam *al-Qur'an* masih dimungkinkan terdapat lebih banyak lagi term lain yang mengandung makna sejenis. Banyaknya istilah dan ulangan penyebutan ini tentu saja memberikan pemahaman pada kita, bahwa *al-Qur'an* memberikan perhatian yang sangat besar terhadap ilmu pengetahuan. Utamanya, ayat pertama yang diturunkan Allah adalah ayat 1-5 dari Surat *al-'Alaq* yang berisi perintah membaca.

Dengan pertimbangan bahwa ayat inilah yang paling awal turun,¹⁵ serta untuk lebih terfokusnya pembahasan, maka dan kesesuaian dengan tema, maka makalah ini akan membahas ayat 1-5 dari Surat *al-'Alaq*.

***Asbāb Al-Nuzul* Surat Al-'Alaq Ayat 1-5**

Dalam agama Islam, prinsip-prinsip pengembangan intelegensi dapat diperoleh dari wahyu pertama yang diturunkan

Allah pada Nabi Muhammad SAW dalam Surat al-'Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:¹⁶

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Pendapat jumbuh ulama' tentang wahyu pertama ini, didasarkan pada Hadits riwayat al-Bukhari dari Aisyah, serta kandungan ayat dan gaya bahasa (*uslub*) yang terdapat pada ayat tersebut,¹⁷ yang ketika itu Muhammad baru merupakan Nabi dan belum dilantik menjadi Rasul.¹⁸ Sedangkan ayat berikutnya sampai akhir ayat (ayat 6-19) dari Surat al-'Alaq turun belakangan, setelah ajakan Islam telah tersebar.¹⁹ Penamaan dengan al-'Alaq, al-Qalam atau Iqra' didasarkan pada penyebutan kata tersebut dalam (awal) Surat.²⁰ Perbedaan pendapat juga terdapat pada jumlah ayatnya. Menurut ulama Hijaz, jumlah ayatnya 20, menurut ulama Iraq 19, sedang menurut ulama Syam 18. Ke-makiyyahan surat ini tidak ada perbedaan pendapat.²¹

Ashāb al-nuzul Surat al-'Alaq ayat 1-5, dapat diperoleh dari Hadits riwayat al-Bukhari di bawah ini.²²

Artinya: Yahya ibn Bukrah telah bercerita padaku. Laith telah bercerita padaku, dari 'Uqail dari Ibn Shihab dari 'Urwah ibn al-Zubair dari 'Aisyah *Ummu al-Mu'minin*. 'Aisyah berkata "Awal wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah adalah mimpi yang benar dalam tidur. Maka, Rasul tidak bermimpi kecuali seperti cahaya diwaktu subuh. Berikutnya Rasul senang menyepi. Beliau menyepi di Gua Hiro untuk bertahannuth yaitu beribadah di malam hari dalam beberapa hari, berikutnya beliau kembali ke rumah Khadijah untuk kembali mengambil bekal. Keadaan ini berlangsung sekian lama hingga datang kebenaran. Maka datanglah Malaikat (Jibril) dan berkata "إِقرأ" (bacalah). Nabi menjawab "مَا أَنَا بِقَارِئٍ" (Saya tidak dapat membaca). Nabi melanjutkan, kemudian Jibril mendekapku dengan keras hingga aku merasa kepayahan, kemudian dia melepaskannku. Jibril berkata lagi "إِقرأ" (bacalah). Nabi menjawab "Saya tidak dapat membaca." Nabi melanjutkan, kemudian Jibril mendekapku kedua kali dengan keras hingga aku merasa kepayahan, kemudian dia

melepaskanku. Kemudian Jibril berkata lagi "إقرأ" (bacalah). "Saya tidak dapat membaca." Menjawab ku. Kemudian Jibril mendekapku ketiga kali dengan keras, kemudian dia lepaskanku. Berikutnya Jibril berkata "اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ" Nabi kemudian pulang dengan hati gemetar, dan menemui istrinya Khadijah binti Khuwailid RA. Nabi berkata "Selimuti aku!, Selimuti aku!," Khadijah menyelimuti Nabi, hingga hilangkah kekawatirannya. Selanjutnya Nabi menceritakan yang dialaminya kepada Khadijah "Aku takut pada diriku sendiri." Khadijah menjawab "Jangan begitu. Allah tidak akan menyusahkanmu selamanya. Engkau menyambung kerabat, menanggung orang lemah, membantu orang fakir serta memberi jamuan bagi tamu, menolong yang ditimpa musibah. Kemudian Khadijah mengajak Muhammad menemui Waraqah ibn Naufal ibn Asad ibn 'Abd al-'Uzza, anak dari paman Khadijah. Waraqah adalah seorang menganut agama Nasrani pada masa Jahiliyah, dan dia menulis Kitab Injil dalam Bahasa Ibrani. Waraqah adalah seorang yang sangat tua, dan telah buta. Khadijah berkata padanya "Hai anak pamanku. Dengarkanlah perkataan anak saudaramu!. "Apa yang hendak kalian ceritakan?" selanjutnya Nabi bercerita atas kejadian yang beliau alami. Waraqah berkata "Inilah Jibril, yang telah Allah turunkan kepada Nabi Musa. Seandainya aku masih kuat. Seandainya aku masih hidup ketika kaummu mengusirmu. Nabi bertanya "Apakah kaumku akan mengusirku?". "Ya. Tidak ada seorang pun yang datang dengan misi seperti mu kecuali dia akan dimusuhi. Seandainya aku mengalami masa mu, maka aku akan menolongmu dengan seluruh kekuatanku." Tak lama berselang, Waraqah pun meninggal."

Redaksi hadis yang diceritakan oleh Aisyah ini menunjukkan bahwa Surat al-'Alaq ayat 1-5 adalah ayat pertama yang diturunkan Allah pada Nabi Muhammad.

Munasabah Surat Al-'Alaq Ayat 1-5

Mengetahui keterkaitan antar Surat dan antar ayat diperlukan ilmu munasabah. Karena itu menurut al-Zarkashi, munasabah ada

dua yaitu munasabah surat, baik surat sebelumnya maupun sesudahnya, dan munasabah ayat.²³

Munasabah Surat al-'Alaq dengan Surat sebelumnya, Surat al-Dhuha, Allah memerintah untuk *tabadduth bi al-Ni'mah* (menampakkan nikmat-Nya), selanjutnya menambahkan nikmat-Nya dalam Surat al-Inshirakh, dan dalam Surat al-Tin Allah menunjukkan bahwa Dialah dengan *qudrat*-(kehendak)Nya yang mampu menjadikan manusia sebagai sebaik-baik makhluk dan juga sebaliknya, berikutnya Allah akan memberi anugerah bagi mereka yang beriman dan beramal salih, atas aktifitas mereka pada hari pembalasan, maka Surat al-'Alaq merangkum itu semua.²⁴

Kalau Surat al-Tin mengatakan bahwa ciptaan manusia adalah sebaik-baik bentuk dalam ayat:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١﴾

Artinya: Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .

Maka Surat al-'Alaq menjelaskan bahan dari penciptaan manusia, yaitu dari materi yang berupa *علق* yang berarti segumpal daging. Demikian juga dalam Surat al-'Alaq Allah menjelaskan keadaan akhirat, yang lebih luas daripada Surat sebelumnya (Surat al-Tin),²⁵ disamping sebagai penegas apa yang terdapat dalam Surat al-Tin.²⁶

Setelah Surat al-'Alaq memerintahkan membaca, yang menurut sebagian ulama adalah membaca al-Qur'an, maka dalam Surat sesudahnya, al-Qadar, diceritakan keutamaan awal turunnya al-Qur'an, serta keutamaan malam yang menjadi sangat mulia disebabkan kemuliaan al-Qur'an²⁷. Malam turunnya al-Qur'an menjadi lebih baik dari seribu bulan.

Munasabah ayat 1 dengan ayat ke-2, ketika ayat pertama menjelaskan tentang penciptaan Allah atas semua makhluknya, dan manusia sebagai makhluk paling sempurna, pada ayat berikutnya (ayat ke-2) Allah menyatakan bahwa penciptaan itu berasal dari *علق* segumpal darah. Setelah Allah menjelaskan tentang proses penciptaan makhluk secara bertahap, berikutnya (ayat ke-3) Allah mengulang kembali perintah membaca, sebagai penegasan akan pentingnya membaca disamping untuk lebih menentramkan hati nabi. Perintah kedua ini oleh Allah diperkuat dengan *وربك الأكرم*, bahwa

Tuhanmu Maha Mulia, yang memiliki segala kemulyaan. Ini juga merupakan pengakuan, bahwa kemulyaan Allah didasari oleh keluasan Ilmu Allah,²⁸ yang di antaranya dengan mengajarnya menulis sebagai anugerah-Nya yang sangat besar (ayat ke-4).²⁹ Allah menambahkan lagi nikmatnya dengan ayat berikutnya yang menyatakan bahwa Allah memiliki ilmu yang cara pengajarannya tidak harus melalui *qalam*.

Setelah al-Qur'an menjelaskan penciptaan manusia, serta keutamaan ilmu dan ketuhanan, sehingga diperoleh kemakmuran, Allah melanjutkan pada ayat berikutnya dengan mengingatkan kemungkinan tergelincirnya manusia dalam kerendahan dan kesesatan. Menjadi watak manusia, ketika merasa telah memiliki kemampuan, kekayaan dan kecukupan, bersama itu pula muncul perasaan sombong dan menolak kebenaran,³⁰ sebagaimana disebutkan dalam ayat berikutnya dari Surat al-'Alaq:

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظٍ ۚ
أَن رَّاهُ أَسْتَعْيَى ۚ

Artinya: Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, Karena dia melihat dirinya serba cukup.

Kondisi ini sebagaimana yang pernah dikhawatirkan Nabi Muhammad dalam Hadits riwayat al-Bukhari:³¹

فَأَبْشُرُوا وَأَمْلُوا مَا يَسُرُّكُمْ قَوْلَ اللَّهِ مَا الْفَقْرُ أَخْشَى عَلَيْكُمْ وَلَكِنْ أَخْشَى عَلَيْكُمْ أَنْ تُبْسَطَ عَلَيْكُمْ الدُّنْيَا كَمَا بُسِطَتْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَتَنَافَسُوهَا كَمَا تَنَافَسُوهَا وَتُلْهِيَكُمْ كَمَا أَهْلَتْهُمْ

Artinya: Bergembiralah kalian semua. Penuhilah apa yang menyenangkan kalian. Demi Allah. Tidaklah kemiskinan kalian mengkhawatirkan bagiku. namun, yang mengkhawatirkan aku adalah ketika dunia telah dibentangkan (dimudahkan) pada kalian, sebagaimana dibentangkan pada orang-orang sebelum kalian, sehingga kalian sangat mencintainya, sebagaimana mereka mencintainya. Dunia akan menghancurkan kalian sebagaimana telah menghancurkan mereka."

Al-Qur'an dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan

1. Pengembangan Kecerdasan Inteligensi Didasari Ketauhidan

Ayat pertama Surat al-'Alaq diawali dengan *Iqra'* yang terambil dari kata قرأ -يقرأ berarti menghimpun. Dari makna

menghimpun ini, lahir makna menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca teks tertulis maupun tidak tertulis.³² Tidak dijelaskannya obyek yang mesti di baca, menurut kaidah bahasa berarti "Apabila kata kerja yang membutuhkan obyek tidak menyebutkan obyek, maka obyek yang dimaksud bersifat umum." Ini berarti Al-Qur'an menyuruh kita membaca apa saja asalkan dengan *باسم ربك* (menyebut nama Tuhanmu). Quraish Shihab menambahkan, ilmu yang "menyebut nama Tuhanmu" adalah ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.³³ Dengan melakukan pembacaan, penghimpunan data serta penelitian, maka akan muncul kepekaan terhadap lingkungan, yang kepekaan tersebut selanjutnya akan memunculkan kecerdasan untuk menyikapi, merespon secara tepat terhadap lingkungan dan fakta-fakta baru, yang berarti berkembangnya kecerdasan inteligensi.

Huruf *ba'* pada kata *باسم* dapat berfungsi sebagai penyertaan atau *mulabasah* sehingga, ayat pertama tersebut berarti: *bacalah disertai dengan nama Tuhanmu*.³⁴ Ada pula yang memahaminya sebagai petunjuk, bahwa *basmalah* merupakan bagian dari setiap surat, atau dalam membaca al-Qur'an dan melakukan sesuatu semestinya didahului dengan membaca basmalah.³⁵

Penggunaan term *رب* yang seakar dengan *تربيه* memiliki banyak arti yang berbeda-beda, yang mengacu pada pengembangan, peningkatan, ketinggian, kelebihan serta perbaikan makhluk ciptaannya. Pada sisi lain kata *رب* yang digunakan dalam ayat yang pertama ini muncul, termasuk pada wahyu-wahyu berikutnya, *Surat al-Muddathir*, *al-Qalam*, awal *Surat al-Muzammil*, serta *Surat Tabbat*, dimaksudkan untuk menjadi dasar perintah mengikhlaskan diri pada-Nya, sambil menunjuk kewajarannya untuk disembah. Mengikhlaskan dimaknai mengingat bahwa Allahlah yang telah memberi nikmat pada mereka, mulai dari penciptaan mereka dengan bentuk yang terbaik, mengajari mereka serta nikmat-nikmat lainnya. Karena itulah tidak digunakan kata Allah, karena kaum musyrikin juga percaya pada Allah, namun keyakinan mereka berbeda dengan keyakinan Nabi Muhammad.³⁶

Pada saat yang sama penggunaan kata *رب* juga berarti dialah yang melakukan *tarbiyah*, pendidikan yang pada hakekatnya adalah pengembangan, peningkatan serta perbaikan makhluk ciptaan-Nya, dan ini mengingatkan kaum musyrikin, bahwa Dia yang menyuruh membaca adalah Dia yang telah mendidiknya, yang telah

menciptakannya, dari segumpal darah, serta Dia pulalah yang telah mengajarnya dengan pena.

Ini semua menunjukkan bahwa, sejak ayat pertama, Allah menancapkan keyakinan bertauhid kepada-Nya bagi Nabi Muhammad, dan tentunya juga pada semua umat Islam. Hal ini memberikan konsekuensi, semua pembacaan yang dilakukan mesti selalu dibarengi dengan kesadaran berke-Tuhanan. Sehingga segala hasil pembacaan tidak akan keluar dari garis yang ditetapkan oleh-Nya, yaitu kesadaran kehambaan (*vertical*) dan *kehalifah fi al-ard* (*horizontal*).

Ayat الذي خلق yang merupakan sifat dari رَبُّ juga berarti penyebutan nikmat yang pertama dan utama yang diberikan Allah pada manusia. Tidak disebutkannya obyek dalam kalimat ini -- sebagaimana اقْرَأْ -- berarti berlaku umum, yaitu segala ciptaan Allah.³⁷ Dalam al-Qur'an, lebih dari 200 kali Allah mengingatkan manusia dengan kata خلق, Dialah yang menciptakan manusia, bumi dan langit serta seluruh makhluknya.³⁸ Demikian juga, ditegaskan dalam ayat berikutnya:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Disebutkannya manusia sebagai ciptan-Nya (مخلوق) setelah ungkapan umum menunjukkan bahwa di antara semua makhluk adalah ciptan-Nya, manusia adalah yang paling utama, yang mengandung sisi fisiologi dan psikologi sekaligus, karena dalam Bahasa Arab خَلَقَ memiliki masdar عَلَقٌ dan خَلَقٌ.³⁹

Sedangkan علق berarti segumpal darah yang sangat merah, dan dapat pula berarti segumpal tanah lumpur,⁴⁰ yang berarti telah mencakup penciptaan Adam dan seluruh manusia setelahnya. Ayat kedua ini -- untuk kesekian kali -- juga mengingatkan manusia akan kebesaran dan anugerah yang telah diberikan-Nya pada manusia.

Dari pemaparan tersebut dapatlah ditarik pemahaman, bahwa kita diperintah untuk membaca, mengkaji, meneliti, baik ayat-ayat *qauliyah* (tertulis) maupun yang tidak *kauniyah* (tertulis). Dalam membaca harus senantiasa dibarengi dengan mengingat keagungan dan kebesaran Allah, serta tujuan beribadah pada-Nya, karena untuk itulah kita diciptakan, sebagaimana firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.⁴¹

2. Pembacaan Dilakukan Berulang-ulang

Sembari mengingatkan pentingnya membaca,⁴² hasil bacaan tentu akan lebih maksimal ketika dilakukan secara berulang ulang, karena dilakukannya pengulangan akan memberikan banyak hal, di antaranya makin menancapnya pengertian bacaan tersebut dalam hati, semakin hafal, dan dimungkinkan muncul pemahaman baru yang melengkapi pemahaman dari hasil bacaan kita yang pertama. Pantaslah kalau berikutnya Allah sekali lagi menyuruh membaca:

أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٢﴾

yang menurut al-Maraghi bertujuan untuk menjadikan apa yang telah dibaca menjadi *malakah* atau penguasaan secara sempurna pada materi bacaan kita.⁴³ Pengulangan perintah tersebut juga dapat bermakna, perintah untuk lebih sering membaca, menelaah, memperhatikan alam sekitar, termasuk membaca alam yang tertulis dan tidak tertulis.⁴⁴ Ayat ini dapat pula berarti, اقرأ yang pertama membaca untuk diri Nabi, sedangkan yang kedua adalah perintah untuk menyampaikan pada orang lain.⁴⁵ Ini berarti sebelum kita mengajarkan kepada orang lain, kita awali dulu dengan mendidik, menyiapkan diri kita sendiri, selanjutnya kita sampaikan pada orang lain.

Lafadz **وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ** menunjukkan janji Allah bagi mereka yang mau membaca dengan ikhlas, maka Allah akan memberi mereka pengetahuan, pemahaman-pemahaman baru, wawasan-wawasan baru,⁴⁶ ilmu baru yang berharga yang akan menjadikan mereka mulia.⁴⁷ Meskipun yang mereka baca itu-itu juga. Ini juga merupakan motivasi yang dijanjikan Allah bagi mereka yang serius dalam membaca, meneliti, memaksimalkannya dengan mengulang dan mengulang tanpa kenal lelah sehingga menemukan hasil yang berguna dan bermakna bagi umat manusia.

3. Menulis Sebagai Pelajaran Utama

Setelah Allah menegaskan kemurahan-Nya pada manusia, berikutnya Dia memberikan contoh sebagian dari kemurahan tersebut adalah mengajar manusia dengan kalam sehingga mereka menjadi manusia yang pandai, berinteligensi tinggi:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۖ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٣٦﴾

Artinya: Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Yang sebelumnya, ketika manusia dilahirkan dalam kondisi tidak mengetahui apa-apa:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ

السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۖ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٣٧﴾

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.⁴⁸

Sebagaimana juga disebutkan dalam ayat lain:

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۖ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: Katakanlah: "Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (tetapi) amat sedikit kamu bersyukur.⁴⁹

dengan anugerah berupa alat pendengaran, penglihatan dan hati tersebut, manusia dapat banyak membaca dan belajar, sehingga mampu membedakan baik dan buruk, meningkatkan peradaban, membuat berbagai kemajuan teknologi, serta nikmat lainnya dengan tujuan agar mereka bersyukur.⁵⁰

Kedua ayat al-'Alaq di atas terdapat *ibtibak*,⁵¹ Ini berarti ayat tersebut memiliki makna: "Dia (Allah) mengajarkan dengan pena (tulisan) (hal-hal yang telah diketahui manusia sebelumnya) dan Dia mengajarkan manusia (tanpa pena) atas apa yang belum diketahui sebelumnya."⁵² Hal ini memberi petunjuk pada kita, bahwa Allah menempuh dua cara untuk mengajar manusia. *Pertama*, melalui pena (tulisan) yang harus dibaca manusia. *Kedua*, pengajaran dilakukan melalui pengalaman langsung tanpa pena, yang biasa dikenal dengan istilah *ilmu ladunni*.⁵³ Sebagaimana disebutkan dalam sebuah *athar*:

من عمل بما علم ورثه الله علم ما لم يكن يعلم

Artinya: Siapa yang mengamalkan ilmu yang telah dia kuasai, maka Allah akan mewariskan padanya ilmu yang belum diketahuinya.

Ini berarti pula, siapa saja yang mau mengamalkan ilmunya, maka mendapatkan pengajaran dari Allah. Pantaslah kalau dalam kehidupan keseharian, kita melihat para praktisi tidak kalah, bahkan terkadang lebih mahir dari para sarjana.

Kembali pada "menulis". Menulis merupakan nikmat Allah yang sangat besar, karena dengan tulisan permasalahan dunia dan akhirat dapat ditegakkan.⁵⁴ Demikian juga pendapat Al-Qurtubi, Allah mengutamakan menulis, karena dalam menulis terdapat sangat banyak manfaat atau keutamaan bagi manusia, di antaranya: tegaknya permasalahan dunia dan akhirat; dibukukannya pengetahuan orang-orang terdahulu; kata-kata hikmah; sejarah dan makalah para cendekiawan yang telah lalu; dan kitab Allah dapat tersimpan melalui tulisan.⁵⁵ Demikian juga, tanpa tulisan niscaya banyak ilmu akan sirna, karena itu tulisan adalah pengikat ilmu, dan sebagai alat transmisi keilmuan antar generasi, dan antar umat.⁵⁶ Sebagaimana dikatakan oleh Ibn 'Umar:⁵⁷

فَيَذُّوا الْعِلْمَ بِالْكِتَابِ

Artinya: *Ikatlah ilmu dengan tulisan.*

Dari sini dapat ditarik pemahaman bahwa, Allah menyuruh kita untuk membaca, belajar dan terus belajar. Sarana untuk belajar yang berupa pendengaran, penglihatan, dan hati pun sudah diberikan Allah pada manusia. Dengan itu semua diharapkan manusia akan bersyukur pada Nya, dengan memanfaatkan dan beribadah sesuai dengan aturan-Nya.

Dari pembahasan terhadap Surat al-'Alaq ayat 1-5 diperoleh beberapa poin dengan harapan dapat bernilai bagi pendidikan: *Pertama*, Lewat surat ini Allah memerintah umat Islam untuk senantiasa membaca ayat-ayat-Nya, baik yang berupa *qouliyah* maupun *kauniyah*. Membaca di sini, sebagaimana menurut M. Quraish Shihab, juga mengandung pemahaman untuk menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu. Kita tahu, hanya lewat pembacaan seperti inilah ilmu pengetahuan bisa kita peroleh dan kecerdasan inteligensi akan makin berkembang.

Kedua, Agar pembacaan tersebut tidak melenceng dari jalurnya, maka proses pembacaan harus senantiasa disertai dengan

mengingat keagungan dan kebesaran Allah, dan bertujuan beribadah pada-Nya, karena untuk itulah kita diciptakan. Adanya kesadaran ini akan menjadikan seorang yang memiliki kecerdasan inteligensi akan semakin dekat dengan Allah. Keilmuannya akan menjadi sarana ibadah pada-Nya. Bukan malah sebaliknya menjadikan manusia makin jauh dari Allah. *Ketiga*, Pembacaan dengan didasari kesadaran ketauhitan, harus dilakukan secara berulang-ulang. Ketika itu, tidak hanya didapatkan kemantapan dan *malakah* keilmuan, namun juga akan dapat memunculkan pemahaman baru yang berbeda dari pemahaman awal, serta hadirnya ilmu itu setiap dibutuhkan.

Keempat, Allah tidak hanya memerintahkan membaca, namun juga memotivasi para pembaca dengan kemulyaan yang akan diberikan Allah pada mereka. Hal ini memberikan pelajaran bagi kita, dalam setiap perintah sebaiknya disertai pemberian motivasi, sehingga hasil yang didapatkan akan lebih maksimal. *Kelima*, Allah memberikan dua cara untuk mendapatkan pengetahuan: lewat tulisan, yaitu lewat membaca, dan melalui pengalaman langsung di lapangan (tanpa pena), atau ada pula yang biasa dikenal dengan istilah *ilmu ladunni*. Pada saat ini kedua cara tersebut diakui sebagai sumber pengetahuan. Hasil yang terbaik akan diperoleh dengan mengintegrasikan kedua sumber pengetahuan tersebut, yaitu melakukan pembacaan dan analisis atas teori-teori yang telah ada, disertai praktek dilapangan, pengujian atas teori tersebut.

Penutup

Ayat al-Qur'an yang pertama turun, Surat al-'Alaq ayat 1-5, menyuruh kita membaca, baik membaca teks al-Qur'an sendiri maupun membaca realitas masyarakat di mana kita tinggal. Karena memang Al-Qur'an merupakan sumber pengetahuan sebagaimana juga realitas di sekitar kita. Intelektual kita akan berkembang sempurna ketika dapat menggabungkan kedua sumber pengetahuan ini.

Perintah membaca juga mencakup menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti. Proses pembacaan harus senantiasa disertai dengan mengingat keagungan dan kebesaran Allah dan mesti dilakukan secara berulang-ulang. Allah memotivasi pelaku membaca (pembelajar) dengan kemulyaan dan keagungan. Pembacaan dengan mengingat Allah, akan menjauhkan manusia dari sekularisme sebagaimana yang terjadi di Barat. Alih alih semakin mendekatkan dan menguatkan umat Islam pada tauhid.

Catatan Akhir:

¹M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), h. 83

²Metode Tafsir maudhu'i, sebagaimana yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab, dapat menghadirkan pesan al-Qur'an secara lebih efisien, mendalam, dan menyeluruh menyangkut tema-tema yang di bicarakan. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasihan al-Qur'an*, Vol I (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. vii. Metode maudhu'i ini dilakukan dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai Surat al-Qur'an tentang tema tertentu, sambil memperhatikan sebab nuzul, dan munasabah, yang kemudian diikuti dengan menjelaskan pengertian ayat-ayat yang mempunyai kaitan dengan tema atau permasalahan yang diajukan oleh penafsir dalam satu kesatuan pembahasan sampai ditemukan jawaban-jawaban menyangkut permasalahan tersebut. Baca selengkapnya dalam Shihab, *Membumikan*, h. 156.

³Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 209.

⁴Alek Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 157.

⁵Ibid. Lebih lengkapnya pendapat beberapa tokoh psikolog lainnya dapat dibaca dalam Sobur, *Psikologi*, h. 155-160.

⁶Indonesia, *Kamus*, h. 438.

⁷Baca Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk*, terj. Alexander Saputra (Batam: Interaksara, 2003), h. 19.

⁸Montry P Satiadarma dan Fidelis E Waruwu, *Mendidika Kecerdasan* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), h. 2.

⁹Agus Nggermanto, *Quantum Quoiert (Kecerdasan Quantum), Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Secara Harmonis* (Bandung: Nuansa, 2001), h. 49.

¹⁰Gardner, *Kecerdasan*, h. 36-48.

¹¹Waruwu, *Mendidika*, h. 6.

¹²Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hernawa (Jakarta: Gramedia, Pustaka Utama, 2005), h. 44-45.

¹³Nggermanto, *Quantum*, h. 113-147.

¹⁴Muhamad Fu'ad 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an* (t.tp.: Dār al-Matālī' al-Su'b, t.t.)

¹⁵Pendapat Jumhur mengatakan bahwa al-'Alaq 1-5 adalah yang pertama turun, berdasar Hadith riwayat al-Bukhari dari Aisyah. Meskipun terdapat beberapa riwayat lain yang menyebutkan bahwa Surat al-Muddathir, al-Muzamil, al-Fatihah, dan al-Dhuha. Namun, Hadith sebagai dasar jumhur jauh lebih kuat daripada riwayat lain. Di samping kandungan ayat 1-5 al-'Alaq juga mengindikasikan sebagai ayat yang pertama diturunkan. Lihat Mahmūd al-Alusi al-Baghdādī, *Rūh al-Ma'āni fi Tafsir al-Qur'an al-'Azīm wa al-Sab' al-Mathānī*, vol. 15 (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994), h. 399-400.

¹⁶Al-Qur'an, 96:1-5.

¹⁷Muhammad Azzah Darwazah, *al-Tafsir al-Hadith Tartib al-Suwar Hasba Nuzul*, vol. 1 (Bairut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 2000), h. 315.

¹⁸Baca Shihab, *Membumikan*, h. 35. Pada masa awal ini, kandungan ayat-ayat yang turun berkisar pada tiga hal. *Pertama*, pendidikan bagi Rasulullah. *Kedua*,

pengetahuan-pengetahuan dasar mengenai sifat dan *af'al* Allah. Dan ketiga, keterangan mengenai dasar-dasar akhlak Islamiyah.

¹⁹al-Zuhaili, *al-Tafsir*, h. 321.

²⁰Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir, fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, vol. 29 (Bairüt, Dār al-Fikr, 1991), h. 311.

²¹al-Baghdādī, *Rūh al-Ma'āni*, h. 399.

²²Muhammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm bin al-Mughirah, *Sahih al-Bukhari* dalam CD *al-Hadith al-Sharif*. Hadith nomor: 3 dengan kata kunci "وحي".

²³Badr al-Dīn Muhammad ibn 'Abd Allah al-Zarkashi, *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, vol. 1 (Bairüt; Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988), h. 64.

²⁴Burhān al-Dīn abi al-Hasan Ibrāhīm ibn Umar al-Biqā'i, *Nazm al-Durar fi Tanasub al-ayat wa al-Suwar*, vol. 8 (Bairüt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995), h. 478.

²⁵Zuhaili, *al-Tafsir*, 311. Lihat pula dalam al-Baghdādī, *Rūh al-Ma'āni*, h. 400.

²⁶Sa'id Hawā, *al-Arās fi al-Tafsir*, vol. 11 (t.tp.: Dār al-Salām, 1985), h. 6599. bagi Sa'id Hawā, kedudukan Surat al-'Alaq sebagai Surat pertama yang diturunkan, dan munasabah dan susunan Surat-Surat al-Qur'ān, dapat menjadi dasar bahwa *tartib al-suwar* adalah *tauqifi* dan kesesuaian antar ayat dan Surat dapat sebagai bukti bahwa al-Qur'ān adalah firman Allah.

²⁷Zuhaili, *al-Tafsir*, h. 330.

²⁸al-Biqā'i, *Nazm*, h. 481-483.

²⁹Jalāl al-Dīn 'Abd al-Rahman ibn Abi Bakar al-Suyuthi, *al-Dur al-Manthur fi Tafsir bi al-Ma'thur*, vol. 6 (Bairüt, Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t), 625. al-Suyuthi mengatakan, Pena merupakan nikmat Allah yang sangat besar bagi manusia. Karena seandainya tidak ada pena/tulisan tentu agama dan masalah dunia tidak akan tegak, dan kehidupan tidak akan tentram. Senada dengan al-Suyuthi juga yang dikatakan oleh al-Biqā'i dalam al-Biqā'i, *Nazm*, h. 481-483

³⁰Ibid., h. 483.

³¹Muhammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm bin al-Mughirah, *Sahih al-Bukhari* dalam CD *al-Hadith al-Sharif*. Hadith nomor: 5945 dengan kata kunci "أخشي". Hadith dari 'Amr ibn 'Auf.

³²Shihab, *Wawasan*, h. 433.

³³Ibid., h. 433-434.

³⁴Al-Baghdādī, *Rūh*, 401. ada juga pendapat yang mengatakan bahwa keberadaan *ba'* tersebut hanya sebagai tambahan saja, mengingat sudah menjadi kebiasaan orang Arab untuk menambahkan huruf *ba'* dalam banyak ungkapan yang mereka katakan.

³⁵Ibid.

³⁶Kaum Musyrikin meyakini bahwa Allah memiliki hubungan dengan Jin (al-Qur'ān, 37;158), termasuk bahwa Allah memiliki anak-anak wanita (al-Qur'ān, 17;40), dan mereka tidak dapat berkomunikasi langsung kepada-Nya sehingga para malaikat dan berhala-berhala perlu disembah sebagai penantara antara manusia dengan Allah. (al-Qur'ān, 39;3)

³⁷Ismā'il Haqqi al-Barūsawī, *Tafsir Rūh al-Bayān*, vol. 10 (Bairüt: Dār al-Fikr, t.t), h. 472.

³⁸Muhammad Hasan al-Hamṣī, *Al-Qur'an al-Kari Tafsir wa Bayān ma'a Ashab al-Nuzul li al-Suyuti ma'a Fabaris Kamil li al-Mawadhi' wa al-Af'ad*, (Bairüt: Dar al-Rashid, t.t.), h. 78.

³⁹Jalāluddin Rahmat, *Islam Alternatif, Ceramah-ceramah di Kampus* (Bandung: Mizan, 1994), h. 204-205.

⁴⁰Al-Biqā'i, *Nazm*, vol. 8, h. 480.

⁴¹Ibid., h. 51:56

⁴²Ibid., h. 481.

⁴³Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, vol. 28 (t.tp: t.t), h. 199.

⁴⁴M Qurash Shihab, *Tafsir al-Misbab, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 398.

⁴⁵Jalāl al-Dīn 'Alī ibn Muhammad ibn Ibrāhīm al-Baghdādī, *Tafsir al-Khāzin*, vol. 4 (Bairūt: Dār al-Fikr, t.t), h. 394.

⁴⁶Ibid., h. 400. Lihat juga pada Hawā, *al-Asas*, 6601.

⁴⁷Shihab, *Wawasan*, h. 433.

⁴⁸Al-Qur'an, 16:78

⁴⁹Al-Qur'an, 67:23

⁵⁰Muhammad ibn Jarīr ibn Yazīd ibn Khālīd ibn Ṭabarī Abū Ja'far, *Jāmi' al-Bayān an Ta'wil Ayi al-Qur'an*, vol. 7 (t.tp.: t.p., t.t.), h. 625.

⁵¹tidak disebutkannya keterangan yang sewajarnya ada pada kalimat yang bergandengan, karena keterangan yang dimaksud ada pada kalimat yang lain.

⁵²Shihab, *Tafsir*, h. 401.

⁵³Ibid., h. 402. Beberapa Mufassir menjelaskan, kata al-insan dalam ayat ini adalah Muhammad, sehingga yang diajari ilmu tanpa lewat pena adalah nabi Muhammad. Lihat al-Zuhailī, *al-Tafsir*, 318. al-Baghdādī, *Tafsir*, h. 393.

⁵⁴al-Suyuthi, *al-Dur*, h. 625.

⁵⁵Muhammad 'Alī al-Sābūnī, *Safwah al-Tafsir*, vol. 3 (Bairūt: Dār al-Fikr, t.t.), h. 581.

⁵⁶Al-Zuhailī, *al-Tafsir*, h. 317-318.

⁵⁷'Abd Allah ibn 'Abd al-Rahman ibn al-Fadl ibn Bahram ibn 'Abd al-Shamad, *Sunan al-Darimi* dalam dalam CD *al-Hadith al-Sharif*. Hadith nomor: 497 dengan kata kunci "الكتابة". *Sahih, muttasil*, satu sanad.

DAFTAR PUSTAKA

al-Baghdādī, Jalāl al-Dīn 'Alī ibn Muhammad ibn Ibrāhīm, *Tafsir al-Khāzin*, vol. 4, Bairūt: Dār al-Fikr, t.t.

al-Baghdādī, Mahmūd al-Alusi, *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsir al-Qur'an al-'Azīm wa al-Sab' al-Mathānī*, vol. 15. Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994.

al-Bāqī, Muḥammad Fu'ad Abd, *al-Mu'jam al-Mufabhras li Alfād al-Qur'an*, t.tp.: Dār Matālī' al-Shu'b, t.t.

al-Barūsawī, Ismā'īl Haqqī, *Tafsir Rūh al-Bayān*, vol. 10, Bairūt: Dār al-Fikr, t.t.

al-Biqā'I, Burhān al-Dīn Abi al-Hasan Ibrāhīm ibn Umar, *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayāt wa al-Suwar*, vol. 8. Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995.

Abū Ja'far, Muḥammad ibn Jarīr ibn Yazīd ibn Khālīd ibn Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān an Ta'wīl Ayi al-Qur'ān*, vol. 7, t.tp.: t.p., t.t.

Darwazah, Muhammad Azzah, *al-Tafsīr al-Hadīth Tartīb al-Suwar Hasba Nuḥul*, vol. 1, Bairūt: Dar al-Gharb al-Islami, 2000.

Gardner, Howard, *Kecerdasan Majemuk*, terj. Alexander Saputra. Batam: Interaksara, 2003.

Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hernawa, Jakarta: Gramedia, Pustaka Utama, 2005

al-Hamsī, Muḥammad Hasan, *Al-Qur'ān al-Karīm Tafsīr wa Bayān ma'a Asbāb al-Nuḥul li al-Syūti ma'a Fabāris Kāmil li al-Mawadbi' wa al-Alfād*. Bairūt: Dar al-Rashid, t.t.

Hawā, Sa'id, *al-Asās fi al-Tafsīr*, vol. 11. t.tp.: Dār al-Salām, 1985.

ibn Kathīr, Ismā'il ibn 'Umar, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, vol. 2, t.tp.: t.p., t.t.

al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsīr al-Maraghi*, vol. 28, t.tp.: t.t.

al-Mughirah, Muḥammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm bin, *Sahib al-Bukhari dalam CD al-Hadith al-Sharif*.

Nggermanto, Agus, *Quantum Quoient (Kecerdasan Quantum), Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Secara Harmonis*, Bandung: Nuansa, 2001.

Rahmat, Jalāluddin, *Islam Alternatif, Ceramah-ceramah di Kampus*, Bandung: Mizan, 1994.

al-Sābūnī, Muḥammad 'Ali, *Safwah al-Tafāsīr*, vol. 3, Bairūt: Dār al-Fikr, t.t.

al-Samad, 'Abd Allah ibn 'Abd al-Rahmān ibn al-Fadl ibn Bahram ibn 'Abd, *Sunan al-Darimi dalam dalam CD al-Hadith al-Sharif*.

Satiadarma, Montry P dan Fidelis E Waruwu, *Mendidika Kecerdasan*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.

Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'ān, Fungsi dan Peran wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1999.

_____. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasihan al-Qur'ān*, Vol I. Jakarta: Lentera Hati, 2000.

_____. *Wawasan al-Qur'ān, Tafsir Maudu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan. 2002.

Sobur, Alek, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia. 2003.

al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn 'Abd al-Rahman ibn Abi Bakar, *al-Dur al-Manṭhur fī Tafsīr bi al-Ma'thūr*, vol. 6, Bairūt, Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.

Tim Redaksi. Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

al-Zarkashi, Badr al-Dīn Muhammad ibn 'Abd Allah, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, vol. 1, Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah. 1988.

al-Zuhailī, Wahbah, *al-Tafsīr al-Munīr, fī al-Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*, vol. 29, Bairūt. Dār al-Fikr. 1991.